



# Nilai-nilai Multikulturalisme Dalam Beragama Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo

<sup>1</sup>Babul Bahrudin, <sup>2</sup>Achmad Zurohman

<sup>1,2</sup>Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Zainul Hasan Genggong, Indonesia,

<sup>1</sup>[babulbahrudin@gmail.com](mailto:babulbahrudin@gmail.com), <sup>2</sup>[dzurohman50@gmail.com](mailto:dzurohman50@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima : 27-05-2022

Direvisi : 12-06-2022

Disetujui : 29-06-2022

Online : 29-06-2022

### Kata Kunci:

Nilai-nilai

Multikulturalisme

Beragama

Suku Tengger

### Keywords:

Values

Multiculturalism

Religious

Tengger tribe

## ABSTRAK

**Abstrak:** Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai multikulturalisme dalam beragama Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari Kec. Sukapura Kab. Probolinggo. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai multikulturalisme dalam beragama Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari Kec. Sukapura Kab. Probolinggo. Adapun hasil penelitian ini adalah nilai-nilai multikulturalisme dalam beragama diwujudkan melalui sikap toleransi, sikap menerima keberadaan orang lain, ajaran *tat twam asi* dan konsep *desakalapatra*.

**Abstract:** The purpose of the study was to identify and describe the values of multiculturalism in the religion of the Tengger Tribe Community in Ngadisari Village, Kec. Sukapura Kab. Probolinggo. This study uses a descriptive qualitative research design. This research aims to describe and explain how the values of multiculturalism in religion in the Tengger Tribe Community in Ngadisari Village, Kec. Sukapura Kab. Probolinggo. The results of this study are the values of multiculturalism in religion are manifested through an attitude of tolerance, an attitude of accepting the existence of others, the teachings of *tat twam asi* and the concept of *desakalapatra*.



<https://doi.org/10.31764/historis.vXIY.9662>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Pendiri bangsa (*the founding fathers*) telah meletakkan fondasi keanekaragaman dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Semboyan ini menjadi pengikat bagi negara Indonesia yang merupakan salah satu negara multikultural. Pernyataan ini dapat dibenarkan ketika kita melihat kondisi sosiokultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas dimiliki Indonesia (Adhani, 2014).

Keberagaman masyarakat Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang harus disadari secara geografis keberagaman tersebut tersebar diberbagai kepulauan yang terdiri atas 13.667 pulau, 358 suku serta 200 subsuku bangsa, menurut Badan Pusat

Statistik tahun 2010 jumlah penduduk berdasarkan agama dan kepercayaan terdiri dari: Islam 87,18%, Kristen 6,96%, Katolik 2,91%, Hindu 1,69%, Budha 0,72%, Kong Hu Cu 0,05 dan yang lain 0,13%. (Riniti Rahayu & Surya Wedra Lesmana, 2020). Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan social (Akhmadi, 2019).

Multikulturalisme juga terkandung dalam penjelasan di beberapa pasal dalam UUD RI tahun 1945 serta dalam Pancasila sila ke-tiga. Dalam UUD

RI 1945 pasal 18b berbunyi “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masa hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip negara kesatuan republik Indonesia yang diatur dalam undang-undang. Pasal 32 ayat 1 berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Pasal 32 ayat 2 berbunyi “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Pasal 29 ayat (2) berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Dengan adanya pasal UUD RI tersebut memperkuat bahwa masyarakat Indonesia harus memiliki kesadaran tentang multikultural serta dapat terjaminnya hak-hak setara terhadap masyarakat Indonesia (Bahiyah & Nafi', 2020).

Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut berbagai konflik. Seperti yang terjadi di Poso, Madura dan Sampit menelan banyak korban, baik dari kalangan sipil bersenjata dan polisi. Peristiwa tersebut terjadi karena setiap warga bangsa kurang menyadari adanya keanekaragaman ras, suku, adat istiadat, golongan dan agama (Riniti Rahayu & Surya Wedra Lesmana, 2020).

Berbeda dengan yang terjadi pada suku Tengger. Suku Tengger merupakan warga asli yang mendiami kawasan Gunung Bromo dan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, di Jawa Timur. Suku tengger tidak terlepas dari bermacam-macam agama, tradisi, dan budaya. Sebagian besar masyarakat suku tengger menganut agama Hindu, akan tetapi di suku tengger ada agama lain selain agama Hindu yaitu agama islam. Masyarakat suku Tengger sejak awal merupakan penganut agama Hindu, mengingat nama Gunung Bromo diambil dari kata Brahma (Dewa Brahma) yang tak lain merupakan Dewa pencipta dalam agama Hindu (Zurohman et al., 2022).

Agama Hindu masyarakat suku Tengger mengikuti ajaran Roro Anteng dan Joko Seger yang mengajarkan rasa persaudaraan yang kuat sehingga hal ini menyebabkan suku Tengger tidak mengenal

adanya sistem kasta pada kehidupan sehari-hari. Semua dianggap satu saudara dan satu keturunan. Keberadaan suku Tengger sangat dihormati karena menerapkan sikap hidup yang sederhana dan jujur (Oktaviana, 2021).

Berdasarkan penelitian (Noor et al., 2021) pada dasarnya, agama bukan sepenuhnya menjadi faktor pemicu konflik keagamaan atau tindakan intoleransi yang terjadi melainkan faktor non agama. Namun faktor “agama” acap kali dianggap sebagai pemicu perilaku intoleransi dan konflik yang terjadi di masyarakat. Senada dengan penelitian (Noor, 2020) bahwa masyarakat Indonesia menjadi mudah tergiring isu-isu kebencian yang menggiring pada prasangka beragama yang pada akhirnya membawa pada bentuk diskriminasi-diskriminasi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Bahkan terdapat pula fenomena takfirisme yakni penyebarluasan paham agama yang literal dan kaku sehingga membawa pada pengembangan nilai-nilai yang intoleran bagi para jamaahnya. Artinya dibutuhkan peran dari pemerintah dan masyarakat untuk bisa meluruskan kondisi ketidaksepahaman yang ada agar keadilan sosial bisa tercipta dalam relasi sosial kemasyarakatan (Noor et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam terkait bagaimana nilai-nilai multikulturalisme yang diterapkan dalam beragama Masyarakat Suku Tengger khususnya di Desa Ngadisari Kec. Sukapura Kab. Probolinggo. Dengan ini tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai multikulturalisme dalam beragama Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai multikulturalisme dalam beragama Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari Kec. Sukapura Kab. Probolinggo.

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Peneliti memilih lokasi di Desa Ngadisari dengan mempertimbangkan bahwa di Desa Ngadisari merupakan salah satu tempat tinggal masyarakat suku Tengger yang hidup berdampingan dengan rukun antarumat beragama. Masyarakat suku Tengger yang bertempat tinggal di Desa ngadisari sangat memegang teguh nilai-nilai multikulturalisme dalam beragama.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perkembangan Eksistensi Beragama

#### Masyarakat Suku Tengger

Perkembangan eksistensi beragama Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Suku Tengger merupakan warga lokal yang bertempat tinggal di lereng gunung Bromo, kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, di Jawa Timur.

Menurut (Oktaviana, 2021) suku Tengger berasal dari keturunan Roro Anteng (putra dari Raja Brawijaya) dengan Joko Seger (putra seorang Brahmana). Nama suku Tengger sendiri diambil dari akhiran nama kedua pasangan suami istri tersebut yaitu "Teng" dari Roro Anteng dan "Ger" dari Joko Seger. Legenda tentang Roro Anteng dan Joko Seger yang berjanji pada Dewa untuk menyerahkan putra bungsu mereka, Raden Kusuma merupakan awal mula terjadinya upacara Yadnya Kasodo di Tengger. Didukung pendapat (Zurohman et al., 2022) bahwa pasangan Rara Anteng dan Jaka Seger membangun desa dan kemudian memerintah di kawasan Tengger dengan sebutan *Purbowasesa Mangkurating Tengger*, yang mempunyai arti 'Penguasa Tengger yang Budiman'.

Masyarakat Suku Tengger yang berada di empat kabupaten, terintegrasi ke dalam desa masing-masing, telah memeluk agama-agama negara (Islam, Hindu, Budha, maupun Kristen). Namun mereka menjalankan berbagai upacara atau pujan tinggalan masa lalu. Berbagai pujan itu berlangsung di beberapa tempat yang mereka sucikan seperti: *petren*, yang terdiri dari *petren atas* dan *petren bawah*, sanggar pamujan, dan *danyangan* yang berada di bawah pohon-pohon

besar. Agama-agama yang diakui Negara Indonesia telah menambahkan lokasi yang mereka sucikan seperti masjid, pura, gereja. Bahkan sanggar pamujan yang dahulu menaungi religi Tengger dalam keyakinan asli Budo, kini berubah menjadi vihara (Hadi, 2014).

Kondisi keberagamaan mereka kini melakukan dua tradisi secara bersama maupun beriringan, baik tradisi formal dari pengaruh agama Negara maupun secara material dari tradisi masa lalu seperti upacara *Entas-Entas*, *Unan-Unan*, *Wologoro*, *Pethekan*, dan yang paling utama *Kasada* dan *Karo*.

Agama yang dianut oleh Suku Tengger adalah hasil perpaduan Hindu Waisya dengan Hindu Parsi. Menurut Bapak Suyono (23) Pada abad ke-16 para pemuja Brahma di Tengger kedatangan pelarian dari orang Hindu Parsi. Parsi yang berarti Persia, orang-orang Hindu Parsi berasal dari wilayah daerah sekitar Iran. Ketika orang-orang Hindu Parsi datang, penduduk Tengger yang sebelumnya beragama Brahma beralih ke agama Hindu Parsi. Akan tetapi beralihnya orang Tengger ke agama Hindu Parsi belum dapat menghilangkan kepercayaan penduduk Tengger pada awalnya. Meskipun telah menganut agama Hindu Parsi orang Tengger masih melakukan ajaran Budha. Bahkan kebiasaan tersebut diikuti juga oleh Hindu Parsi. Nama yang paling tepat untuk keturunan orang Tengger pada masa itu adalah Parsi Budha. Selain memadukan antara Hindu Parsi dan agama Budha orang Tengger juga memasukkan unsur animisme. Unsur animisme ini terdapat pada upacara Selamatan yang dilakukannya, seperti upacara selamatan desa, selamatan bumi. Senada dengan pendapat (Hadi, 2014) bahwa *Entas-Entas*, *Unan-Unan*, *Kasodo* dan *Karo*. Upacara-upacara tersebut kental nuansa animisme berupa pemujaan terhadap arwah-arwah leluhur dari keluarga-keluarga Tengger ataupun para tokoh masa lalu yang telah membuka daerah Tengger untuk tempat hidup mereka.

Kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adakalanya perubahan tersebut menyebabkan masyarakat menjadi kehilangan jati diri dan melunturkan nilai-nilai luhur yang

sudah tertanam sejak zaman dahulu. Masyarakat Hindu suku Tengger sangat taat dalam menjalankan aturan serta ajaran agama Hindu. Suku Tengger sangat diyakini merupakan keturunan langsung dari kerajaan Majapahit yang dahulu merupakan kerajaan Hindu. masyarakat suku Tengger mengikuti ajaran Roro Anteng dan Joko Seger yang mengajarkan rasa persaudaraan yang kuat semua dianggap satu saudara dan satu keturunan (Oktaviana, 2021).

## 2. Nilai-nilai Multikulturalisme Dalam Beragama Masyarakat Suku Tengger

Masyarakat Tengger yang multikultural mampu hidup rukun dengan keberagaman yang ditopang kekayaan tradisi. Bagi mereka, tradisi merupakan ruang untuk membina sikap saling menghormati dan membantu antar sesama. Sehingga tercipta keharmonisan dalam segala perbedaan. Kesadaran akan keberagaman orang Tengger yang diejawantahkan melalui sikap budaya, tradisi, dan agama membuat masyarakat Tengger mampu terbebas dari konflik yang berkaitan dengan keberagaman.

Beragam tradisi yang ada di Tengger diikuti oleh semua warga Tengger tanpa membedakan kelas sosial, agama, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan tradisi merupakan suatu budaya yang harus dipelihara dan turut menjadi penguat antar sesama warga Tengger. Tradisi-tradisi tersebut dijadikan sebagai sarana pertemuan antar warga sehingga mampu merekatkan kerukunan dalam keberagaman. Berikut nilai-nilai multikulturalisme dalam beragama Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari Kec. Sukapura Kab. Probolinggo

### a. Sikap Toleransi

Toleransi merupakan sikap saling menghargai, menghormati dengan memberikan kebebasan, membiarkan melakukan apa yang ia kehendaki dengan tidak mengorbankan prinsip-prinsip yang ada (Bahiyah & Nafi', 2020). Begitu juga yang dilakukan oleh Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari Kec. Sukapura Kab. Probolinggo.

Ritual Karo dilakukan oleh seluruh warga Tengger. Mereka yang tinggal di Tengger secara otomatis melakukan semua ritual di Tengger. Suku Tengger memiliki penganut berbagai agama, yaitu Hindu, Islam, Kristen,

Budha. Namun untuk pelaksanaan adat dan kebiasaan tersebut semuanya dianut oleh pemeluk agama yang berbeda tanpa terkecuali.

Upacara Karo merupakan upacara yang dilakukan seluruh lapisan masyarakat Tengger dari berbagai kalangan tanpa memandang agama, usia, maupun profesi. Mereka berbaur menyatu dalam suka cita perayaan upacara Karo. Upacara Karo bertujuan untuk memberi penghormatan kepada leluhur.

Dalam pelaksanaan upacara Karo masyarakat saling membantu tanpa membedakan kelas, agama, dan dari mana mereka berasal. Salah satu bentuk penghargaan dari orang nonmuslim terhadap orang muslim adalah, mereka tidak memasak apa yang tidak boleh dimakan oleh orang muslim (Hasanah et al., 2021).

### b. Sikap menerima keberadaan orang lain

Sikap menerima keberadaan orang lain yang ditunjukkan oleh masyarakat non-muslim Tengger adalah menerima sepenuh hati adanya keberagaman yang ada di masyarakat. Masyarakat menyadari tentang eksistensi keberadaan muslim berada di tengah keragaman budaya dan agama yang ada.

Selain itu, masyarakat non-muslim Tengger dalam proses aktivitas sosial tetap mengikutsertakan keberadaan muslim, seperti musyawarah terkait pengelolaan desa atau musyawarah dalam rangka penentuan keputusan kemajuan kepentingan bersama. Semua masyarakat dilibatkan dalam musyawarah, baik itu muslim ataupun non-muslim untuk bisa memberi masukan.

Senada dengan konsep *Trihitakarana* tercantum dalam Kitab Suci Bhagawad Gita III. 10 dinyatakan bahwa yadnyalah yang menjadi dasar hubungan Tuhan Yang Maha Esa (Prajapati), manusia (praja) dan alam (kamaduk).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa *Tri Hita Karana* adalah dasar untuk mendapatkan kebahagiaan hidup apabila mampu melakukan hubungan yang harmonis berdasarkan yadnya (ritual, korban suci) kepada Ida Sang Hyang Widhi dalam wujud bakti (tulus) kepada sesama manusia dalam wujud pengabdian dan kepada alam lingkungan dalam wujud pelestarian alam dengan penuh kasih (Fadul Allah Dian Presilia et al., 2018).

### c. Ajaran *Tat Twam Asi*

Selain itu suku Tengger juga mempunyai sebuah ajaran dengan sebutan *Tat Twam Asi*

yaitu sebagai ajaran bagaimana hidup rukun dan harmonis dalam suasana multikultural. *Tat Twam Asi* yang berarti aku adalah engkau dan engkau adalah aku, *Tat Twam Asi* dijadikan sebagai sebuah konsep ajaran oleh Suku Tengger di Desa Ngadisari Kec. Sukapura Kab. Probolinggo untuk mewujudkan hidup yang harmonis.

Konsep tersebut bukan hanya diketahui namun juga diketahui dan dipahami dan diamalkan dengan sebaik mungkin di masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari Kec. Sukapura Kab. Probolinggo sehingga suasana menjadi damai bersama dapat dirasakan.

#### d. Konsep *Desakalapatra*

*Desakalapatra* yaitu kebiasaan yang berbeda pada masing-masing wilayah di masyarakat suku Tengger. *Desakalapatra* dapat dimaknai sebagai penyesuaian tradisi berdasarkan keadaan, waktu, dan tempat tradisi itu dilaksanakan.

Dapat dilihat ketika pelaksanaan upacara *Karo* bergantung pada keadaan desa dan jumlah masyarakat yang tinggal di desa tersebut. Dalam upacara *Karo*, jika desa yang menjadi tempat pelaksanaan upacara relatif besar dan memiliki jumlah warga yang banyak, maka pelaksanaan upacaranya cenderung lebih lama jika dibandingkan dengan di desa yang memiliki jumlah penduduk yang sedikit.

Pelaksanaan upacara *Karo* di desa Tosari dilakukan selama enam hari, sementara itu di desa Ngadisari dilakukan selama tujuh hari. Berbeda halnya dengan di Wonokitri yang dilaksanakan selama tiga hari, dan di Sedaeng selama empat hari. Perbedaan-perbedaan mengenai jumlah masyarakat dan waktu pelaksanaan upacara ini dianggap *desakalapatra* oleh orang Tengger.

Masyarakat suku Tengger tidak pernah memperlakukan mengenai adanya sedikit perbedaan-perbedaan dalam tradisi yang dilakukan. Perbedaan ini tidak dijadikan sebagai suatu halangan, lebih-lebih karena pemangku adat Tengger sangat menghargai pilihan dan menghormati perbedaan. Sikap toleran sudah menjadi bagian dari kearifan lokal di Desa Ngadisari Kec. Sukapura Kab. Probolinggo.

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari Kec. Sukapura Kab. Probolinggo yang multicultural berbagai agama didalamnya, yaitu Hindu, Islam, Kristen, Budha. Mampu hidup rukun dengan keberagaman yang ditopang kekayaan tradisi. Bagi mereka, tradisi merupakan ruang untuk membina sikap saling menghormati dan membantu antar sesama. Sehingga tercipta keharmonisan dalam segala perbedaan.

Beragam tradisi yang ada di Tengger diikuti oleh semua warga Tengger tanpa membeda-bedakan kelas sosial, agama, dan sebagainya. Tradisi-tradisi tersebut dijadikan sebagai sarana pertemuan antar warga sehingga mampu merekatkan kerukunan dalam keberagaman. Berikut nilai-nilai multikulturalisme dalam beragama Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari Kec. Sukapura Kab. Probolinggo yaitu diwujudkan melalui Sikap Toleransi, Sikap menerima keberadaan orang lain, Ajaran *Tat Twam Asi* dan Konsep *desakalapatra*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Judul untuk ucapan terima kasih kepada lembaga pemerintah atau mitra penelitian atau orang yang sudah memberikan kontribusi selama penelitian.

## REFERENSI

- Adhani, Y. (2014). Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1211>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Bahiyah, K., & Nafi', U. (2020). Peran Komunitas Gusdurian Pasuruan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multicultural Pada Masyarakat Di Kabupaten Pasuruan. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 4(1), 75-89.
- Fadul Allah Dian Presilia, R., Arief Syaviar, F., Ubadati, N., & Sumarmi, S. (2018). Kearifan Lokal Trihitakarana Suku Tengger Dalam Kelangsungan Konservasi Ranu Pani. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 76-80. <https://doi.org/10.17977/um022v3i22018p076>
- Hadi, N. (2014). Pengembangan Bahan Bacaan Berbasis Pendidikan Multi Kultural, Religi Komunitas Pegunungan: Studi Kasus Pada

- Masyarakat Terunyan Di Gunung Batur, Tengger Di Gunung Bromo Dan Kinahrejo Di Lereng Merapi. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 8(1), 25-40.
- Hasanah, H., Olifatul, & Sukmawan, S. (2021). Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 79-90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>
- Noor, T. R. (2020). MENEPIS PRASANGKA DAN DISKRIMINASI DALAM PERILAKU BERAGAMA UNTUK MASA DEPAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(2), 210-222. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1058>
- Noor, T. R., Idrus, I., Ridwan, M. M., & Maskuri, M. (2021). Fkub Dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Mengembangkan Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Tengger. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(1), 83-104. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4498>
- Oktaviana, D. (2021). Eksistensi Umat Hindu Suku Tengger di Era Modern. *Proseding Mistisisme Nusantara Brahma Widya*, 38-42.
- Riniti Rahayu, L., & Surya Wedra Lesmana, P. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20(1), 31-37. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05>
- Zurohman, A., Bahrudin, B., & Risqiyah, F. (2022). NILAI BUDAYA LOKAL PADA UPACARA KASADA DALAM UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT SUKU TENGGER DESA NGADISARI KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN PROBOLINGGO. 5(1), 27-32.